

## Mendulang Hikmah dibalik Kisah Akhlak Mulia Seorang Anak kepada Orangtuanya : Kisah Juraid Dalam Q.S Al-Isra Ayat 23

<sup>1</sup>Sarah Dalila Fitri, <sup>2</sup>Rodia Rotani Rianda, <sup>3</sup>Bella Anggraini, <sup>4</sup>Lara Dwi Alma, <sup>5</sup>Wismanto

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>1</sup>[230803036@student.umri.ac.id](mailto:230803036@student.umri.ac.id), <sup>2</sup>[230803042@student.umri.ac.id](mailto:230803042@student.umri.ac.id),

<sup>3</sup>[230803012@student.umri.ac.id](mailto:230803012@student.umri.ac.id), <sup>4</sup>[230803061@student.umri.ac.id](mailto:230803061@student.umri.ac.id), <sup>5</sup>[wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)

Jalan KH. Ahmad Dahlan, Nomor 88, Sukajadi 28124 Pekanbaru Riau

Korespondensi email : [230803036@student.umri.ac.id](mailto:230803036@student.umri.ac.id)

**Abstract.** *As good Muslims, we must always obey our parents, do what our parents tell us to do, and never disobey. However; nowadays, many of us seem to forget our obligations towards our parents as good Muslims, namely having good morals. perfect towards parents. The presence of parents truly provides peace, love and affection in the hearts of all intelligent people. The aim of this research is to reveal the concept of the moral goals of children towards their parents. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach by using books, magazines and articles related to this research theme as the main data source. The results of this research show that children's morals towards parents contained in Surah Al-Isra verse 23 are about the meaning of morals and both parents, so it can be said that for both parents, morals are the human soul which gives birth to good deeds because of habit without thinking and reflect, so that it becomes a strong personality in the human soul who always does. both to the people who cared for him since he was in the womb or after he grew up. Doing good to both parents is better known as Birrul Walidain, which means fulfilling the rights and obligations of parents towards both of them. Keep obeying both, do things that make you happy and don't harm them.*

**Keywords:** *Morals, parents.*

**Abstrak.** Sebagai muslim yang baik, kita harus selalu taat kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan orang tua, dan jangan pernah membangkang. Namun saat ini, banyak di antara kita yang seolah melupakan kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua. Kehadiran orang tua sungguh memberikan kedamaian, cinta dan kasih sayang yang ada di hati semua orang yang cerdas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep Akhlak Anak Terhadap Orang Tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dengan menjadikan buku, majalah, serta artikel terkait dengan tema penelitian ini sebagai sumber data utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akhlak Anak Terhadap Orang Tua yang terdapat dalam surah Al-Isra ayat 23 adalah mengenai pengertian akhlak dan kedua orang tua, maka dapat dikatakan bahwa bagi kedua orang tua, akhlak adalah jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa berpikir dan merenung, sehingga menjadi kepribadian yang kuat dalam jiwa manusia yang senantiasa melakukan. Baik kepada orang-orang yang merawatnya sejak dalam kandungan atau setelah ia dewasa. Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan sebutan Birrul Walidain yang berarti memenuhi hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Tetap menaati keduanya, melakukan hal-hal yang membahagiakan dan tidak merugikannya.

**Kata Kunci:** Akhlak, orang tua.

### PENDAHULUAN

Sebagai umat Islam yang baik, kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia ini sejak kecil hingga dewasa (Imam Tabroni & Juliani, 2022; L. E. Sari et al., 2020) Dan tentunya setiap orang tua mempunyai harapan terhadap anaknya agar menjadi anak yang sukses, bertakwa dan menjadi anak yang lebih baik dan bertakwa. Dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pembimbing tumbuh kembang jiwa anak untuk masa

depannya, begitu beratnya kewajiban orang tua untuk menaati perintah Allah, maka dimulailah rasa cinta orang tua kepada anak, untuk dicurahkan seutuhnya dari kandungan di masa dewasa, para sesepuh tidak mengharapakan anaknya mendapat balasan atas segala pengorbanannya, dan orang tua hanya berharap pada satu hal, yakni hadirnya anak yang shalih. Anak yang saleh akan selalu mempunyai akhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya, termasuk rasa hormat, amal dan pengabdian kepada mereka (Hasan et al., n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto, n.d.).

Berbuat baik kepada orang tua dalam bahasa Arab disebut *birrul walidain* yang artinya berbuat ihsan (berbuat baik) kepada mereka memenuhi atau menunaikan. yang wajib bagi anak bagi keduaorang tuanya, baik akhlak maupun rohani menurut ajaran Islam. Meskipun ketidaktaatan terhadap kedua orang tua dapat dihukum dengan perwalian yang sah, ketidaktaatan terhadap orang tua dapat mencakup pengabaian, pengabaian, penghinaan, meremehkan, meremehkan, mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh atau kasar, dll (Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024).

Komitmen kepada kedua orang tua adalah hal yang mutlak. kewajiban dan status yang lebih tinggi dalam amal dibandingkan dengan amal lainnya, terkait dengan hubungan manusia dengan orang lain. Perintah Al-Qur'an untuk berbakti kepada kedua orang tua selalu disamakan dengan perintah mentaati Allah dan menekankan perintah yang harus dipenuhi karena buktinya adalah campur tangan Allah dalam terciptanya kesadaran hati nurani yang wajib diapresiasi oleh setiap orang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library riset dalam kurung penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library riset (penelitian kepustakaan), penelitian ini mengedepankan kutipan dari sumber bacaan berupa buku, majalah, dan jurnal. Semua hasil dari penelitian ini dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Akhlak Bagi Kedua Orang Tua

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak *khuluqun*, yang menurut bahasanya berarti watak, budi pekerti, tingkah laku dan watak. Watak atau budi pekerti tercipta dari hasil perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pengertian akhlak menurut konsep “adalah kehendak jiwa manusia, yang dengan mudahnya menimbulkan perbuatan di luar kebiasaan tanpa pertimbangan mental terlebih dahulu”.(Nur Halim et al., 2023)

Jadi, berdasarkan pengertian akhlak dan kedua orang tua di atas, maka dapat dikatakan bahwa akhlak dalam hubungannya dengan orang tua adalah jiwa manusia, yang tanpa dipikirkan dan ditimbang-timbang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan, sehingga jiwa manusia menjadi pribadi yang kuat, yang selalu berbuat baik kepada orang-orang yang mengasuhnya dalam kandungan ibunya dan setelah ia dewasa.

Hikmah dari orang tua adalah: sayangi, hormati, patuhi dan rendah hati serta sopan santun kepada mereka. Kami mengetahui dan memahami sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan suatu kebahagiaan luar biasa yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Saat orang tua kita meninggal, alangkah sedihnya hati kita, karena tak ada lagi yang bisa dijadikan teladan. Pandanglah orang tuamu dengan penuh kasih sayang, jangan memandangnya dengan tatapan marah dan membentakinya. (Darmiah, 2022)

### Firman Allah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23:

Artinya: *“Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada ibumu, sebutkanlah sebaik-baiknya. Jika salah satu atau keduanya menjadi tua di bawah asuhanmu, jangan pernah mengucapkan kata “ah” kepada mereka, dan jangan memarahi mereka atau mengucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka. Dan rendahkanlah dirimu dengan cinta kepada mereka berdua dan ucapkan: “Tuhan, kasihanilah mereka berdua, sebab mereka berdua mengajarku di masa kecilku”. (Q.S Al-Isra, 17 :23)*

### TAFSIR WAJIZ Q.S AL-ISRA AYAT 23

Setelah menjelaskan penggolongan manusia menjadi dua golongan; ada yang menghendaki kehidupan dunia saja dan ada yang menghendaki kehidupan akhirat di samping kehidupan dunia, kelompok ayat ini selanjutnya menjelaskan tatakrama pergaulan antar manusia dalam kehidupannya. Ayat ini menyatakan, "Dan Tuhanmu telah menetapkan dan memerintahkan agar kamu wahai sekalian manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di

antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang."(Iii, n.d.).

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan sebutan *Birrul Walidain* yang berarti memenuhi hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Patuhlah pada keduanya, lakukanlah hal-hal yang membahagiakan keduanya, dan jangan sampai merugikan keduanya. Berbakti kepada kedua orang tua berarti memberikan segala kebaikan kepada keduanya, memahami dan menaati perintah baik mereka, menaati larangan mereka dan mencegah gangguan bila memungkinkan (Zulkarnain M & Syawaluddin, 2023; Murharyana et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibnu Taimiyah mengutip Abu Bakar dalam *Zaadul Musafir* yang artinya barangsiapa membuat kedua orang tuanya marah dan menangis, maka ia harus mengembalikan keduanya seperti semula agar keduanya dapat tertawa dan bahagia kembali. Pada dasarnya semua kita tidak boleh bersedih dan menyakiti hati orang tua karena sikap dan perbuatan anaknya. Dan usahakan jangan sampai orang tua kehilangan kesabaran dan mendoakan hal buruk pada anaknya. Sebagai sebuah kisah islami yang sangat menarik dan dapat kita pelajari tentang kemampuan doa seorang ibu kepada anaknya yaitu kisah Juraid. Jika mengetahui hal tersebut, maka tentunya seorang anak harus menghormati orang tuanya. Jangan sampai ia membuat orang tuanya marah, sehingga orang tuanya marah dan melontarkan kata-kata yang menyakitkan kepadanya.

Dari hadis Abi Hurairah beliau bersabda: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

Artinya: "Tidak ada anak lain yang bisa berbicara dalam buaian kecuali Isa Bin Maryam (kemudian anak itu) Juraid" Kemudian ada yang bertanya, ya Rasulullah, siapa Juraid? Kemudian dia berbicara: Juraid adalah seorang rahib yang berdiam diri di rumah sembahyangnya (terletak di dataran tinggi/gunung). Ada seorang penggembala sedang menggembalakan sapi di lereng gunung tempat ia beribadah, dan ada seorang wanita yang sedang beribadah. Desa menemukan penggembala (yang padanya dia melakukan perampokan). (Suatu ketika) ibu Juraid datang memanggil putranya (Juraid) ketika dia berdoa: Oh Juraid. "Kemudian Juraid bertanya dalam hatinya: 'Haruskah aku memenuhi kebutuhan ibuku? undangan atau lanjutkan. doaku?' Rupanya dia mengutamakan

shalatnya. Ibu kemudian menelepon untuk kedua kalinya. Juraid bertanya lagi dalam hatinya. "Ibuku atau doaku?" Rupanya, dia mendahulukan shalatnya. Ibu menelepon untuk ketiga kalinya. Juraid bertanya lagi dalam hatinya: "Ibuku atau doaku." Rupanya, dia masih mengutamakan shalatnya. Ketika dia tidak menjawab panggilan, ibunya berkata: "Tuhan melindungimu, Juraid, sebelum wajahmu terlihat di depan para pelacur". Kemudian ibunya meninggalkannya, dan wanita yang bertemu dengan penggembala itu dibawa ke hadapan raja ketika dia melahirkan seorang anak. Raja bertanya kepada perempuan itu, apa akibat (hubungannya) dengan siapa anak tersebut? "Dari Juraid," jawabnya. "Jadi raja bertanya lagi." Siapa yang tinggal di tempat ibadah ini? "Ya," jawabnya. Raja berkata: Hancurkan doanya dan bawa dia ke sini. Kemudian rakyat membubarkan tempat ibadahnya dengan kapak, mengikat tangannya dengan tali di lehernya dan membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan, Juraid berpapasan dengan pelacur. Melihatnya, Juraid tersenyum dan para pelacur itu melihat bahwa Juraid ada di antara orang-orang itu. Kemudian raja bertanya kepadanya: Menurutmu siapakah itu, Juraid bertanya lagi, Siapa maksudmu? Raja berkata, "Dia (perempuan tadi) berkata, anaknya adalah hasil perselingkuhan denganmu. Juraid bertanya, "Apakah kamu mengatakan itu?". " Benar" jawab wanita itu, Juraid lalu bertanya: "Di mana anak itu?" "Orang-orang menjawab: (Itu) di pangkuan (ibunya), Juraid menemuinya dan bertanya kepada anak itu: "Siapa ayahmu?" Kemudian anak itu menjawab. Ayah saya adalah seorang peternak sapi. Raja berkata dengan uang itu: "Apakah kami akan membangun kembali rumah ibadahnya dengan emas?" Juraid menjawab: "Tidak perlu." Apakah itu perak? Raja melanjutkan: "Tidak," jawab Juraid, "Kalau begitu, di mana kami akan membangun rumah doamu?" tanya raja. Juraid menjawab, "Bangun seperti biasa." Raja kemudian bertanya: "Mengapa kamu tersenyum?" Juraid menjawab (Aku tertawa) karena sesuatu yang sudah kuketahui, yaitu doa ibuku untukku telah terkabul." Kemudian Juraid berkata kepada mereka".

Maksud dari hadits di atas adalah seorang laki-laki yang ahli dalam beribadah, namanya Juraid, berkata bahwa pada suatu hari ketika dia sedang shalat, ibunya memanggil, "Wahai Juraid," Juraid berkata, "Wahai Rabbi, lakukanlah ibu dari ibu." haruskah panggilan dikabulkan atau aku meneruskan sholat?" Juraid melanjutkan sholatnya. Lalu sang ibu pun pergi.

Keesokan harinya ibu Juraid datang, saat ia kembali berdoa, sang ibu memanggil: O Juraid, Juraid bertanya kepada Tuhan ya Rabbi, haruskah aku memenuhi panggilan ibuku atau melanjutkan sholatku? Dia melanjutkan doanya. Kemudian ibunya meninggalkan Juraid. Ketiga kalinya ibu Juraid juga datang memanggilnya, dan Juraid mengambil langkah yang sama. Kemudian ibu Juraid bersumpah: Ya Tuhan, jangan bunuh dia sebelum dia melihat pelacur itu.

Saat itu orang Israel menyebut keteguhan Juraid dalam beribadah. Dan seorang pelacur yang sangat cantik di antara mereka berkata, kalau kamu mau, Aku akan memfitnahnya. Kemudian seorang pelacur mendatangi Juraid dan merayunya. Namun Juraid tidak keberatan karena Juraid adalah orang yang shaleh dalam beribadah. Karena dia tidak mencoba Juraid dan tidak terpengaruh oleh godaan pelacur itu, pelacur itu mendatangi penggembala, yang mencari perlindungan di dekat tempat sembahyang Juraid. Akhirnya dia berzina dengannya untuk memfitnah Juraid.

Selang beberapa bulan, perempuan tersebut hamil dan mengadu ke masyarakat setempat. Masyarakat pun dibuat was-was ketika mendengar kabar kehamilan perempuan tersebut yang konon merupakan akibat dari Juraid. Sampai bayinya lahir. Akhirnya masyarakat marah dan merusak tempat ibadahnya serta membakar gubuknya.

Juraid kemudian dibawa ke lapangan untuk dirajam dan sebelum dirajam, Juraid berdoa kepada Allah SWT meminta petunjuk siapa yang melakukan semua fitnah ini. Tuhan pun menjawab doa Juraid, memberitahunya bahwa itu adalah doa ibu Juraid. Juraid juga mengatakan dia tidak melakukan semua yang dituduhkan kepadanya. Juraid berkata: “Beri aku kesempatan untuk berdoa. Seusai shalat, Juraid mendatangi anak itu dan memegang perut anak itu sambil berkata: siapa ayahmu, ya sayang. Lalu bayi itu menjawab: “Ayahku adalah seorang penggembala”.

Akhirnya warga setempat menghampiri Sumpah, menciumnya dan meminta maaf. Mereka berkata: Kami akan membangunkanmu rumah ibadah dari emas. Juraid mengatakan tidak. Sama seperti sebelumnya. Mereka kemudian membangun kembali tempat ibadahnya sesuai keinginan Juraid.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Juraid:

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan ahli ibadah. Jika Juraid adalah orang yang shaleh (orang yang teliti), dia akan menjawab panggilan ibunya daripada terus berdoa.
2. Seorang anak hendaknya berhati-hati terhadap kemarahan orang tuanya. Karena jika membuat marah orang tua dan doa orang tua buruk, itu adalah doa yang mudah terkabul.
3. Bukti doa jelek ibunya terkabul karena Juraid akhirnya berhubungan dengan seorang pelacur setelah ibunya berdoa.
4. Berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang mulia dan terlebih lagi berbakti kepada ibu.
5. Juraid menunjukkan sikap yang benar ketika menghadapi masalah yaitu harus percayapertolongan Tuhan.
6. Kesombongan Juraid hanya meminta rumah ibadahnya dibangun seperti semula, diganti dengan emas atau perak.
7. Ketika terjadi musibah, masyarakat mengingat dosa-dosanya, ada juga yang mengingat doa buruk yang menyimpannya, seperti kisah Juraid.
8. Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib, termasuk menunaikan panggilan. Sedangkan shalat sunnah adalah hukum sunnah yang artinya berbakti kepada orang tua.(Faddryan, 2023);(An, 2024)
9. Doa ibu Juraid tidak berlebihan yaitu tidak mendoakan Juraid melakukan perbuatan tercela (zina). Dia hanya berdoa agar Juraid diperkenalkan dengan para pelacur.
10. Tawakal dan keimanan yang tinggi kepada Allah membantu seseorang keluar dari musibah.
11. Ketika dua hal yang sama pentingnya bertabrakan, utamakan hal yang paling penting. Sebagaimana bila ada pertentangan antara seruan ibu dengan terkabulnya shalat sunnah, maka jawabannya adalah terkabulnya seruan ibu.
12. Allah senantiasa memberikan jalan keluar (jalan pertolongan) kepada para wali-Nya dalam kesulitannya, kedudukan dan hak seorang ibu mengingat pengabdian seorang anak tiga banding satu lebih tinggi dari hak-hak ayah. Padahal, hak seorang ayah terhadap anaknya sangat besar.

Dari hadis Abu Hurairah beliau berkata:

Artinya: “Seseorang mendatangi Rasulullah lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang ini yang patut mendapat perlakuan baik dariku? Dia menjawab “Ibumu” Dia berkata lagi: Jadi siapa lagi? Beliau menjawab: “Ibumu,” Beliau berkata lagi, “Lalu siapa lagi? Dia menjawab: “Ibumu,” Beliau berkata lagi, “Lalu siapa lagi? “Dia menjawab: 'Ayahmu.(Rahmasari et al., 2023)

Dari penjelasan hadis di atas dapat kita pahami bahwa jika pengaturan orang tua terhadap anak dilakukan secara simultan maka ibulah yang diutamakan. Namun dalam hal ini bukan berarti kita meremehkan perintah ayah kita. Setelah perintah ibu dituruti, barulah perintah ayah dituruti.

Yang terpenting adalah berbuat baik kepada kedua orang tua

1. Ini adalah amalan yang paling mulia. Abdullah Bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku menikmati Rasulullah SAW, amalan apa yang paling dicintai Allah? Rasulullah SAW bersabda: “Sholat di waktu yang tepat,” lalu saya bertanya, apa saja?” Nabi SAW bersabda: “Berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi apa lagi?” Nabi SAW bersabda “Jihad di jalan Allah.”
2. Inilah salah satu alasan pengampunan dosa. Dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15-16 Allah berfirman: "Kami perintahkan seseorang untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (juga). Selama hamil sampai dia disapih selama tiga puluh bulan, sampai dia (anaknya) besar dan berumur empat puluh tahun, Dia memohon kepada-Nya ya Tuhanku, agar aku diberi hidayah, agar aku bisa mensyukuri nikmat-Mu nikmatku, dan untuk kita berdua, kedua orang tuaku, dan agar aku bisa berbuat kebaikan yang diridhai-Mu, dan mengerjakan kebaikan untukku hingga ke cucu-cucuku. Aku sungguh-sungguh bertaubat kepadamu dan sesungguhnya aku termasuk kaum muslimin.” “Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amalnya dan (orang-orang) Kami maafkan kesalahan mereka, (mereka) penghuni surga. Inilah janji sejati yang dijanjikan kepada mereka.” (QS. Al-Ahqaf 15-16)
3. Alasan seseorang masuk surga. Muawiyah bin Jahimah radhiyallahu 'anhu keduanya berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang ke sini untuk meminta nasihat. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Apakah kamu masih mempunyai ibu?”. Dia berkata, "Ya." Rasulullah SAW bersabda: "Tetaplah bersamanya,

karena surga ada di bawah kakinya." (Hadits Hasan meriwayatkan dalam Nasa'I dalam Sunnah dan Ahmad dalam Musnatnya).

4. Ini adalah keridhaan Allah. Seperti yang dikatakan dalam hadis-hadis sebelumnya "Keridhaan Allah adalah keridhaan kedua orang tua dan murka-Nya adalah kemurkaan kedua orang tua." Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tuanya marah, sakit hati dan sebagainya. Sebagai anak-anak, kita mempunyai kewajiban untuk membuat mereka bahagia dan bangga atas pencapaian kita.
5. Menambah umur dan kekayaan. Seperti yang kita ketahui bersama, persahabatan dapat menambah kekayaan dan memperpanjang umur, dan hubungan yang paling penting adalah persahabatan dengan orang tua dan selalu berbuat baik kepada mereka. Jika orang tua tinggal jauh dari anak, sebaiknya anak selalu berusaha untuk tetap berhubungan dengan mereka dan sesekali mengunjungi orang tua untuk memeriksa kondisi kedua orang tuanya.

Hak-hak yang dapat dilaksanakan selama orang tua masih hidup adalah:

1. Taatilah mereka sampai mereka durhaka kepada Allah.  
Ketaatan kepada kedua orang tua adalah wajib bagi setiap muslim. Mengabaikan keduanya adalah ilegal. Mereka tidak boleh membangkang, kecuali jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Tuhan atau membangkang.
2. Berbicaralah yang baik hati, rendah hati dan berdoa kepada-Nya.  
Hendaklah setiap anak berkata baik kepada orang tuanya melalui ucapannya dan tidak berharap serta merendahkan diri di hadapan mereka dan mendoakan keduanya. Orang tua, terutama ibu, telah banyak melayani anak-anaknya sejak pembuahan dan kelahiran hingga membesarkan mereka dengan usaha yang besar dan bahkan lebih banyak kesakitan. QS, Lukman: 14 Oleh karena itu hendaknya setiap anak memperlakukan orang tuanya dengan sebaik-baiknya. dan berterima kasih kepada mereka. (Kamil & Sutrisno, 2023); (Sulaiman & Saepulloh, 2024)
3. Meminta izin dan restu orang tua.  
Anak yang beriman adalah yang selalu meminta restu orang tuanya dan mendapat izin orang tuanya dalam segala urusan. Dalam hal ini ijtihad anak juga harus meminta izin kepada orang tuanya. Jika orang tua mengizinkan, hal itu bisa dilakukan. Namun jika tidak, jangan lakukan itu. Anak harus menerima dengan sepenuh hati keputusan orang tuanya yang tidak memberikan izin. Karena ketaatan menuntun pada ketaatan yang besar, dan itu mungkin yang terbaik bagi anak.

4. Ciptakan hubungan yang diciptakan oleh orang tua.

Hendaklah setiap anak berbuat baik kepada orang tuanya. Karena dengan menjalin silaturahmi selain sebagai bentuk berbakti juga merupakan perintah rasul, karena dengan berteman maka menambah rezeki atau menambah umur. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan hal ini. Sangat bagus sebagai latihan kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi yang artinya “Dari Anas Bin Malik ra. Beliau bersabda: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda Barangsiapa ingin menambah rezekinya atau memanjangkan hidupnya hendaknya mengupayakan silaturahmi” (HR. seorang muslim).(Ratnasari et al., 2024);(Riantory & Pujiyanto, 2023)

5. Membantu orang tua.

Adalah kewajiban anak untuk memenuhi kebutuhan materiil orang tua jika memungkinkan, namun memenuhi kewajiban tersebut bukanlah segalanya, karena ada aspek lain yang lebih dibutuhkan kedua orang tua yaitu aspek kejiwaan atau kejiwaan. Hal ini menunjukkan rasa simpati anak terhadap orang tuanya. Maka melakukan ihsan kepada orang tua adalah kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Tugas pemeliharaan keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu atau keduanya sudah tua.

6. Tidak memanggil mereka dengan namanya sendiri.

Seorang anak tidak boleh memanggil orang tuanya dengan namanya sendiri, hal ini menunjukkan kesetaraan anak dengan orang tuanya. Meski anak-anak lebih pendek dari orang tuanya. Seperti dalam hadits berikut artinya “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan membawa orangtuanya. Dia bertanya kepadanya: “Wahai manusia, siapa yang bersamamu, ayahku. “Dia berkata: ‘Jangan di depannya, jangan duduk dulu, jangan panggil dia, jangan hina dia.

7. Dukungan Orang Tua/Penelantaran Properti yang Diambil.

Jika orang tua merampas properti anak mereka, anak tersebut harus menyerahkan properti yang diambil jika jumlahnya wajar. Sebab, begitu banyak harta yang dikorbankan orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak. Karena pengasuhan dan kepuasan anak merupakan salah satu cara melayani orang tuanya, maka sudah sepantasnya seorang anak memenuhi kebutuhan orang tuanya.

8. Jangan menghina orang tua yang lain.

Seorang anak harus benar-benar menjaga nama baik atau nama baik orang tuanya. Oleh karena itu, Nabi dengan tegas melarang seorang anak mencela orang tua yang lain, karena penghinaan tersebut berujung pada penghinaan terhadap orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, setiap anak diimbau untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu memuliakan keduanya dan menjunjung nama baik keduanya, tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencoreng nama baik salah satu dari keduanya.

9. Hubungan setelah orang tua meninggal.

Meskipun orang tua meninggal, hendaknya anak tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik dengan melakukan hal-hal yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. Dalam Hadits tersebut terdapat jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang ditanyakan sebagai berikut: Abu Usaid Malik Bin Rabiah As-Sa'diy ra. Bersabda: "Ketika kami sedang duduk di hadapan Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salama dan bertanya: Ya Rasulullah, bolehkah aku berbuat kebaikan untuk ayah dan ibuku setelah mereka meninggal.?" Rasulullah SAW menjawab iya, yaitu mendoakan abunya, memohon ampun, menunaikan haji (wasiat), menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi kecuali keduanya (silaturrahmi) dan janganlah kamu menikmati perkenalan yang baik itu." (HR. Abu Daud).

## **KESIMPULAN**

Setiap muslim yang baik mengetahui pasti bahwa akhlak terhadap orang tua adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia sejak lahir hingga dewasa. Jadi, jika kita adalah seorang muslim sejati, kita harus selalu taat kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan orang tua, dan jangan pernah melanggar satupun dari mereka.

Menjaga akhlak kedua orang tua bisa dilakukan dengan berbagai cara yang salah, tidak ada satupun yang menghormati kedua orang tua dan berbicara kepada mereka dengan penuh kasih sayang, begitu pula akhlak baik yang ditentukan oleh Allah SWT baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Apabila kita berbuat dosa dan tidak menaati orang yang lebih tua, maka Allah akan menghukumnya dengan azab yang sangat pedih, namun sebaliknya, pengabdian kepada orang tuanya akan memberinya pahala yang setimpal baik di sini maupun di sini, karena keridhaan Allah terdapat dalam kegembiraan. dari kedua orang tuanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- An, D. A.-Q. U. R. (2024). *بِنُ مَالٍ شَأْنُ أَنْ لَا يُؤْوَى وَفَوْعَ كَفَرَهُ لِأَصْلِهِمْ لَوْ رَر*. 46–27, (1) *الولاية*.
- Darmiah. (2022). Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 247–254.
- Faddryan, F. (2023). *Bakti Anak Perempuan Terhadap Orang Tua-nya Setelah Menikah Menurut Hukum Islam*. h.16.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Iii, B. A. B. (n.d.). *Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, Kualitatif, R&D) dan Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 407. 63 44. 44–94.*
- Imam Tabroni, & Juliani, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di Rt 64 Gang Mawar Iv Purwakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.172>
- Kamil, N., & Sutrisno. (2023). Pendekatan Sosiologis : Peran Orangtua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.1809>
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Rahmasari, A. M., Gotami, A. W., Margareta, P., Cintiawati, Y., & Gondo Saputro, U. (2023). Kontribusi Metta Dan Karuna Bagi Anak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.22>
- Ratnasari, C. S., Gafallo, M. F. Y., & Wahyudhi, S. (2024). *Mewujudkan Impian Orang Tua : Makna Birrul Walidain dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia*. 06(02), 181–192.
- Riantory, P. A., & Pujiyanto, P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Kepada Orangtua Perspektif Surat Al-Isra Ayat 23-24. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 14(1), 49–62.
- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai- Nilai Edukatif Qur ' an Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan. *Jurnal Masagi*, 02(02), 1–10.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Zulkarnain M, R. D., & Syawaluddin, S. (2023). Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 610–619. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.555>